



## KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD MELALUI PENERAPAN NORMA

Sahabudin Letsoin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> BPL PB HMI, Jakarta, Indonesia

Email: [dinotheko@gmail.com](mailto:dinotheko@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Education is the main factor driving multisectoral development in a country. Another worrying situation regarding Indonesian education is the issue of student morality, lack of work ethic, skills that are still low, the level of corruption which increases every year and the number of unemployment figures among intellectuals shows an increase from year to year. This research aims to analyze the collaboration system between teachers and parents in forming norm-based elementary school student characters, then provide policy recommendations to implement this idea. The method used in this research is descriptive qualitative, with a literature study approach for data collection. The research results show that the norms adhered to by Indonesian society include religious norms, legal norms, moral norms and civility norms. Capitalizing on these norms, the government can create policies that collaborate between teachers and parents in order to shape the character of elementary school students, which is the initial milestone in the formation of the character of the nation's generation. Practically, parents tell anything related to norms that can provide life lessons for children, then the teachers at school follow up.*

**Keywords:** Collaboration, Character, Teachers and Parents, Norms

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor utama yang mendorong pembangunan multisektoral di suatu negara. Situasi lain yang mengkhawatirkan terkait dengan pendidikan Indonesia adalah masalah moralitas siswa, kurangnya etika kerja, keterampilan yang masih rendah, tingkat korupsi yang meningkat setiap tahun, serta angka pengangguran di kalangan intelektual yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar berbasis norma, kemudian memberikan rekomendasi kebijakan untuk mengimplementasikan ide ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi literatur untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma-norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia meliputi norma agama, norma hukum, norma moral, dan norma kesopanan. Dengan memanfaatkan norma-norma ini, pemerintah dapat membuat kebijakan yang mengkolaborasikan antara guru dan orang tua dalam rangka membentuk karakter siswa sekolah dasar, yang merupakan tonggak awal dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Secara praktis, orang tua menceritakan apapun yang berkaitan dengan norma yang dapat memberikan pelajaran hidup bagi anak-anak, yang kemudian dilanjutkan oleh guru di sekolah.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Karakter, Guru dan Orang Tua, Norma



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama pendorong pembangunan multisektoral dalam sebuah negara. Hal ini dikarenakan kecakapan pengetahuan tentang bidang-bidang tertentu berasal dari proses pendidikan. Kemudian yang paling utama adalah pendidikan adalah wadah pembentukan kesadaran, moral, yang berimplikasi pada setiap kinerja individu. Akumulasi dari kinerja individu ini menjadi penentu bagi tumbuhkembangnya suatu negara. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikannya, semakin maju pendidikan maka negara juga akan mengalami kemajuan yang pesat (Effendi, 2023).

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang, bahkan gejala proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana (Citriadin, 2019). Permasalahan pendidikan saat ini cukup kompleks. Di era sekarang, tantangan dalam membangun pendidikan adalah menciptakan mutu peserta didik yang siap menghadapi tantangan bersifat eksternal, maka diperlukan kebijakan pendidikan yang menguasai teknik-teknik penelitian dan pengembangan, baik isu pendidikan pada lingkup internal maupun isu pendidikan dalam kaitannya secara sektoral (Effendi, 2023). Keadaan lain yang memprihatinkan dari pendidikan Indonesia yakni persoalan tentang moralitas peserta didik, kurangnya etos kerja, keterampilan yang masih rendah, tingkat korupsi yang mengalami pertambahan setiap tahunnya serta jumlah angka pengangguran dari kalangan intelektual menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Patandung dan Panggua, 2022). Artinya, salah satu problem utama pendidikan Indonesia adalah moralitas.

Menurut Hudi dkk (2024), kondisi remaja saat ini sedang mengalami kemerosotan akhlak, mereka menuruti kesenangan dan melupakan tanggung jawab ketika muda, remaja sudah tidak lagi menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Ilmu pengetahuan, dan pendidikan apakah mampu membimbing anak-anak zaman sekarang untuk menjadi generasi yang bermoral atau malah sebaliknya pendidikan tidak mampu menjadi solutif bagi generasi sekarang dan yang akan datang yaitu degradasi moral (Alviana, 2018).

Degradasi moral pada generasi muda dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan anak-anak. Di lingkungan sekolah, misalnya, sering dijumpai kasus perundungan yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap teman-teman mereka. Selain itu, banyak remaja yang terlibat dalam aksi tawuran yang sering kali menimbulkan

korban. Tidak kalah penting, penyalahgunaan teknologi oleh generasi muda juga semakin meningkat, yang mengarah pada perilaku amoral yang meresahkan.

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang formal pertama dalam sistem pendidikan Indonesia. Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal yang bisa membangun peserta didik yang bermoral, karena Sekolah Dasar atau SD merupakan pendidikan yang awal bagi peserta didik, sehingga para guru harus memberikan pendidikan moral kepada peserta didik agar kelak di masa yang akan datang peserta didik tersebut sudah mempunyai pengetahuan tentang pendidikan moral, dan peserta didik dapat menerapkannya di manapun mereka berada (Yustriani dkk, 2021).

Sekolah Dasar merupakan titik sentral, landasan seorang manusia itu dipahat menuju manusia ideal, yang dalam hal ini diprioritaskan pada persoalan moralitas. Proses ini disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya membangun dan mengembangkan karakter yang baik dan positif pada individu melalui proses Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, etika, dan perilaku yang baik dalam diri individu, hal ini dilakukan untuk membantu individu menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, jujur, disiplin, toleran, peduli, dan memiliki moral yang kuat (Mardiyanto dkk, 2023).

Guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal dan orang tua sebagai pendidik di lembaga pendidikan non-formal, yaitu keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Melalui kerjasama yang erat antara keduanya, diharapkan dapat tercipta solusi yang efektif terhadap permasalahan degradasi moral yang selama ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik studi kepustakaan untuk pengumpulan data penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial dan klarifikasi mengenai suatu fenomena sosial, caranya dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti (Mulyani, 2021). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Nasution, 2023). Kemudian menurut Arianto dan Simatupang (2025), studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis yang ada, seperti

buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen lainnya, sebagai bahan utama dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pemahaman mengenai topik tertentu. Penggalan data dalam penelitian ini fokus pada studi-studi kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Norma dalam Pendidikan Indonesia

Norma merupakan pedoman atau kaidah dalam berperilaku yang mencakup perintah, anjuran, dan larangan. Sebagai pedoman hidup, norma memiliki peran penting dalam membentuk pola tingkah laku individu dalam masyarakat. Menurut Sa'odah dkk (2020), norma berfungsi sebagai acuan dalam bertindak yang dapat membimbing individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.

Dalam masyarakat, norma dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Slamet dkk (2024) menyebutkan bahwa jenis norma yang ada meliputi norma kesusilaan, norma kesopanan, norma agama, dan norma hukum. Setiap jenis norma ini memiliki karakteristik dan cakupan yang berbeda, namun semuanya saling terkait dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis dan teratur.

Norma-norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia, seperti norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan, mencerminkan kebajikan yang dijunjung oleh bangsa Indonesia. Norma-norma ini tidak hanya hadir sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai nilai budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya norma sebagai dasar dalam menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. (Slamet dkk, 2024))

Norma-norma tersebut bersifat prinsipil dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Norma-norma ini tidak hanya dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir, tetapi juga menjadi landasan dalam bertindak. Penerapan norma-norma ini sangat penting untuk mempertahankan tatanan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan turun-temurun. (Sa'odah dkk, 2020)

Keberadaan norma-norma tersebut dalam hubungannya dengan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional tentu memiliki posisi yang jelas. Sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan utama pendidikan nasional adalah melahirkan anak-anak bangsa yang bermoral, yang artinya orientasi utama dalam proses pendidikan adalah adab terdahulu, kemudian ilmu dan kreativitas.

Indonesia secara demografi adalah negara yang para penduduknya menganut sistem kepercayaan yang disebut sebagai agama. Dengan demikian, agama menjadi elemen prinsipil yang terus diinternalisasikan dalam diri setiap manusia Indonesia melalui proses pendidikan. Menurut Masu’ud dkk (2022), pentingnya pendidikan keagamaan dalam kehidupan manusia memberikan manfaat kesejahteraan manusia di muka bumi dan keselamatan di akhirat sebagai konsekuensi penghambaan kepada Tuhannya. Itu hanyalah salah satu sampel, bagaimana norma sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia Indonesia, universal dan particular, dari hal kecil sampai hal besar.

Norma-norma yang hidup di masyarakat Indonesia memegang peranan penting dalam penyusunan kebijakan-kebijakan negara, khususnya dalam upaya penanggulangan kemerosotan moral. Norma-norma tersebut menjadi landasan untuk merancang kebijakan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang baik bagi generasi muda. Salah satu contoh penerapan norma dalam kebijakan adalah pembentukan kebiasaan baik dalam menggunakan teknologi digital.

Dalam hal ini, pilar utama dari Literasi Digital Komunitas Digital adalah *Digital Ethics*, yang bertujuan untuk mendidik masyarakat agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Kebijakan semacam ini menunjukkan betapa pentingnya norma dalam menuntun perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. (Rianto, P, 2019)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) juga berperan besar dalam pembentukan karakter generasi Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentengi siswa dari pengaruh budaya luar yang dapat merusak nilai-nilai moral dan kebangsaan. PPKN mengajarkan siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup berbangsa. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda dapat terhindar dari pengaruh yang tidak sesuai dengan identitas budaya dan moral bangsa Indonesia. Pendidikan ini juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta cara hidup bermasyarakat yang penuh toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. (Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E., 2013)

Namun, meskipun PPKN dan kebijakan lainnya sudah diterapkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam penanggulangan masalah degradasi moral. Penelitian ini mencoba untuk menawarkan gagasan yang lebih spesifik mengenai bagaimana norma dapat diintegrasikan dalam pendidikan moral dan etika di era digital. Salah satu gagasan yang ditawarkan adalah pendekatan yang lebih terstruktur dan terarah dalam mengajarkan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Pendekatan ini menggabungkan teori-teori pendidikan karakter dengan praktik nyata di kehidupan sehari-hari, agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan lebih efektif.

Gagasan yang lebih spesifik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap pentingnya norma-norma sosial dalam kehidupan mereka. Penelitian ini juga mencoba mengeksplorasi bagaimana teknologi digital, meskipun memiliki dampak positif, juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, diperlukan sinergi antara pendidikan formal, kebijakan pemerintah, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan, diharapkan generasi Indonesia dapat berkembang menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana.

## **2. Kolaborasi Guru dan Orang Tua**

Kolaborasi merupakan kerja secara bersama atau bisa dikatakan bekerja bersama dengan beberapa pihak yang terkait di dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan (Noor dkk, 2022). Menurut Saleh, kolaborasi secara sederhana dimaknai sebagai *working together* merupakan sebuah strategi yang harus ditempuh dengan tujuan untuk mempermudah, memperingan, dan mempercepat pencapaian tujuan, baik yang dilakukan oleh para individu maupun organisasi dalam mengejar cita-citanya.

Guru adalah pendidik bagi anak dalam hal ini siswa pada tingkatan lanjutan, ketika anak memasuki jenjang PAUD dan SD. Namun sebelum memasuki lingkungan sekolah, anak pertama kali memperoleh pendidikan dari orang tua. Pendidikan dari orang tua ini terus-menerus dilakukan, termasuk pada fase anak telah mengenyam pendidikan formal. Dengan demikian dalam konteks pendidikan formal ini, termasuk jenjang SD, anak memperoleh pendidikan dari dua pihak sekaligus yakni guru dan orang tuanya.

Sekolah Dasar (SD) merupakan ruang formal yang sangat menentukan karakter seorang anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan pondasi penting dalam mendidik dan membentuk karakter siswa SD. Ketika kedua pihak saling bekerja sama, proses pembelajaran

tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dengan nilai dan arahan yang sejalan, ini akan membentuk siklus dan terjadi secara berkelanjutan. Guru memberikan pemahaman akademis serta membimbing anak dalam lingkungan sosial sekolah, sementara orang tua mendukung perkembangan anak melalui perhatian, motivasi, dan nilai-nilai yang ditanamkan sehari-hari.

Hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang positif bagi anak, di tingkat SD lebih berorientasi pada pembentukan moral. Anak akan merasa didukung secara menyeluruh, baik dari sisi emosional maupun intelektual, sehingga kepercayaan dirinya tumbuh dan motivasinya meningkat. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan wali murid, kelas parenting, atau pendampingan belajar di rumah, menunjukkan kepedulian yang besar terhadap pendidikan anak. Dengan demikian, sinergi antara guru dan orang tua bukan hanya memperkuat prestasi akademik anak, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh dan berkarakter baik.

Bentuk nyatanya dalam mekanisme penerimaan laporan pendidikan, terdapat nilai yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Orang tua juga mesti condong melihat nilai kualitatif, bagaimana deskripsi yang diberikan guru untuk menggambarkan tentang anak (siswa) selama di sekolah. Setelah itu, orang tua mesti memberikan umpan balik terhadap catatan deskriptif tersebut, sehingga dapat ditemukan solusi terbaik untuk keberlangsungan pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini juga bisa dilangsungkan dengan bentuk yang lain, sebagaimana rekomendasi kebijakan yang diusulkan di dalam penelitian ini.

### **3. Kebijakan Pendukung Kolaborasi Guru dan Orang Tua**

Kebijakan Pendidikan adalah suatu penilaian terhadap sistem nilai dan faktor-faktor kebutuhan situasional, yang dioperasikan dalam sebuah lembaga sebagai perencanaan umum untuk panduan dalam mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa dicapai (Hidayati dkk, 2021). Sedangkan analisis kebijakan pendidikan merupakan penerapan analisis dalam bidang pendidikan untuk menjelaskan, menilai, dan menghasilkan pemikiran (alternatif solusi) dalam rangka memecahkan masalah publik sebagai bentuk proses pengambilan keputusan bidang Pendidikan (Murniarti, 2020).

Berdasarkan keikutsertaan peneliti dalam pantauan terhadap dinamika pendidikan Indonesia, peneliti menawarkan sebuah kebiasaan sederhana yang apabila dipatenkan menjadi

kebijakan yang dijalankan terus-menerus, akan memberikan dampak signifikan terhadap Pendidikan kita, dalam konteks pembentukan karakter dari peserta didik.

Kebiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pengajaran-pengajaran positif yang harus dilakukan oleh orang tua di rumah, yang disampaikan secara lisan kepada anak-anak. Pengajaran ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tingkat rumah tangga, namun juga diteruskan dan dipraktikkan oleh guru di sekolah. Setiap hari, guru dapat melakukan *follow-up* terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dengan cara mengingatkan atau mengajarkan kembali kepada siswa saat mereka masuk sekolah. Alternatif lain adalah dengan menjadikan kegiatan penguatan karakter ini sebagai rutinitas di setiap awal pekan, misalnya pada pagi hari Senin, agar anak-anak dapat memulai minggu mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat. Tentunya, model ini memerlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter. (Suriansyah, A., & Hikmah, M., 2023)

Konten yang diangkat dalam kegiatan pengajaran ini bisa beragam, agar tidak terkesan monoton dan membosankan bagi anak-anak. Variasi konten ini penting untuk menjaga minat anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, variasi materi yang diberikan dapat membantu mempertebal pemahaman mereka mengenai karakter ideal sesuai dengan perspektif bangsa Indonesia. Dalam hal ini, penting bagi guru dan orang tua untuk berkolaborasi dalam merancang konten yang relevan dan menarik, serta sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak. (RimahDani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N., 2023)

Konten yang diajarkan dapat mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai Pancasila, etika berinteraksi dalam masyarakat, serta pengajaran mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, pengajaran karakter yang berfokus pada kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati juga sangat penting untuk diperkenalkan sejak dini. Dengan berbagai materi yang relevan dan beragam, diharapkan anak-anak tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai hasil akhirnya, diharapkan melalui upaya kolaboratif antara orang tua dan guru, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Pemberian pengajaran secara konsisten dan terencana akan membentuk kebiasaan baik yang menjadi landasan bagi perkembangan karakter anak yang lebih baik. Tentunya, pencapaian ini memerlukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan agar proses pembentukan karakter dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Menjadi pembanding, hal yang serupa juga menurut peneliti telah dilakukan di institusi pemerintahan, yakni pemutaran lagu Indonesia Raya di setiap hari kerja, di jam 10 pagi. Kebijakan ini bertujuan untuk memupuk rasa nasionalisme orang-orang yang bekerja di institusi pemerintahan, baik sebagai pejabat maupun pegawai. Dalam konteks pendidikan, itu bisa diadopsi dalam bentuk cerita tentang apapun itu yang berkaitan dengan norma, dapat membentuk karakter anak-anak, dan memberikan pesan-pesan kehidupan bagi mereka.

Dalam konteks norma agama, orang tua menceritakan tentang kisah para nabi dan rasul, atau tokoh-tokoh agama yang itu dapat memberikan pesan-pesan kehidupan. Kemudian untuk norma hukum, orang tua bisa memberikan contoh real bagaimana ketaatan yang wajib dilakukan sebagai warga negara, seperti jangan menerobos lampu merah, menggunakan helm saat berkendara, dan lain-lain. Untuk norma kesopanan, diceritakan tentang pentingnya tata krama, bagaimana menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Sedangkan berkaitan dengan norma kesusilaan, penting diceritakan bagaimana seseorang dapat menjaga diri dengan baik dalam konteks moral, serta melindungi orang-orang di sekitarnya. Pada dasarnya, setiap norma di atas saling berkaitan satu sama lain. Tantangan adalah, bagaimana orang tua dapat menyajikan cerita-cerita tersebut secara menarik, dan dapat membekas di ingatan dan hati anak-anak.

Secara praksis, kebijakan tersebut dilakukan dengan sistem dari atas ke bawah. Melalui Surat Edaran dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, kemudian disosialisasikan dan diberlakukan secara menyeluruh di Sekolah Dasar. Sebagai lanjutan dari Surat Edaran, Kementerian juga perlu membuat Petunjuk Teknis (Juknis) pelaksanaan program ini, sehingga dapat memberikan kejelasan, serta memberikan stimulan tambahan kepada orang tua terutama dalam pembuatan konten-konten cerita yang mengandung pesan-pesan kehidupan.

## **Simpulan**

Norma-norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan memanfaatkan norma-norma tersebut, pemerintah dapat merancang kebijakan yang mengintegrasikan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam upaya membentuk karakter siswa, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), yang merupakan fondasi awal pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Secara praktis, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai norma yang memberikan pelajaran hidup kepada anak-anak di rumah,

yang kemudian dapat dilanjutkan dan diperkuat oleh guru di sekolah. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Alviana, Vivi. (2018). *Degradasi Moral Siswa Madrasah Aliyah Baburrahman Bulujaya*. Skripsi. Makassar: Unismuh.
- Arianto, Bambang dan Lisnawati Simatupang. (2025). *Konsep Dasar Metode Studi Kepustakaan*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Citriadin, Yudin. *Pengantar Pendidikan*. Mataram: UIN Mataram.
- Effendi, Muhammad Sofwan. (2023). *Buku Ajar Analisis Kebijakan Pendidikan Tinggi*. Kabupaten Bandung: Penerbit Widina.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15
- Hidayati, Wiji dkk. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Hudi, Ilham dkk. 2024. Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*. 1 (2): 233-241.
- Mardiyanto, Muh dkk. (2023). *Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter dalam Dunia Modern)*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mas'ud, Muchtar dkk. (2022). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an Di Kecamatan Soreng Kota Parepare*. Makassar: Citra Multi Persada.
- Mulyani, Sri Rochani. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Widina.
- Murniarti, Erni. (2024). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Penerbit Widina.
- Nasution, Abdul Fattah. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfah Creative.
- Noor, Mohammad dkk. (2022). *Collaborative Governance: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Bildung.
- Patandung, Yosef dan Selvi Panggua. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sintesia*. 12 (2): 794-805.
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24.

- RimahDani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N. (2023). Variasi metode dan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372-379.
- Saleh, Choirul. *Konsep, Pengertian dan Tujuan Kolaborasi. Buku Modul*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sa'odah dkk. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Norma Dalam Pembelajaran PPKN SD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2 (1): 117-128
- Slamet, Sri Redjeki. (2024). Nilai dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas*. 10 (1): 75-85.
- Suriansyah, A., & Hikmah, M. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 24-37.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional